

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Abraham, F.Z. 2014. "Pemanfaatan Twitter sebagai Media Komunikasi Massa". *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 18(1), 67-80, doi: 10.46426/jp2kp.v18i1.11.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- _____. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Arifin. E. Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk Makna dan Fungsi Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Cahyani, Ida. 2019. "Syntax and Semantics Interface Analysis On Verb Telicity In English Sentence". *CLLiENT (Culture, Literature, Linguistics, and English Teaching) Journal*, 1(02), 165-176, doi: 10.32699/cllient.v1i02.951.
- Comrie, B. 1976. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dahl, O. 1981. "On The Definition Of The Telic-Atelic (Bounded-Nonbounded) Distinction" dalam *Syntax an Semantics* 14:79-90.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.
- Dewi, Wendi Widya Ratna. 2009. *Kelas Kata Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Erinita, D.A. 2016. "Perbedaan Ber- dan Me- dari Sudut Makna Inheren Telis dan Atelis". *Sirok Bastra Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 4(1), 1-6, doi: 10.37671/sb.v4i1.69.

- Fadli, M. R. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Fakhira, A. Zidni dan Yuli Supriadi. 2023. "Pola Komunikasi Penulis dan Pembaca Cerita Fiksi dalam Memanfaatkan Media Komunikasi Platform Twitter (Studi Kasus pada Akun Twitter @urenjoyment)". *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 642-649, doi: 10.29313/bcspr.v3i2.8551
- Farhanah, N dan Yanti, P.G. 2022. "Perbandingan Resepsi Pembaca Terhadap Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah dalam Aplikasi Twitter dan Goodreads". *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 610-630, doi: 10.24176/kredo.v5i2.7676.
- Hannani, Nabilah. 2019. "Pengertian Twitter Beserta Sejarah dan Manfaat Twitter yang Dibahas Secara Lengkap". Diambil 19 November 2021, dari <https://www.nesabamedia.com/pengertian-twitter/>.
- Husnusyifa. A. 2019. "Pengaruh Penggunaan Medis Sosial Twitter Terhadap Sikap Fanatisme Penggemar (Studi Pada Media Sosial Twitter @BTOBIndonesia Terhadap Sikap Fanatisme Penggemar". *IDEA: Jurnal Humaniora*, 2(2), 120-133, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/idea/article/view/4935/pdf>.
- Indriani, Gita. 2022. "Alternate Universe (AU), Wadah Baru Bagi Penulis Pemula". <https://biliksastra.com/2022/10/06/alternate-universe-au-wadah-baru-bagi-penulis-pemula/> . Diakses pada tanggal 7 Februari 2024.
- Kamus. 2016. "Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Daring". Diambil 18 Juli 2022, dari kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konversi.
- _____. 2023. "Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keenam Daring". Diambil 2 Februari 2024, dari kkbi.kemdikbud.go.id/entri/derivasi.
- _____. 2023. "Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keenam Daring". Diambil 2 Februari 2024, dari kkbi.kemdikbud.go.id/entri/infleksi.

- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Montolalu, L. R. 2003. “Teori Dwikomponen: Sebuah Parameter untuk Mengukur Aspek”. *Makara Hubs-Asia*, 7(1), 17-38, doi: 10.7454/mssh.v7i1.712.
- Muliana. 2020. “Penggunaan Verba Reduplikasi dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli Tinjauan: Morfologi”. *Skripsi Sarjana*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Najmudin, O dan Rahmat N. 2017. “Telisitas Verba Majemuk–Komu (一込む) pada Bahasa Jepang”. *Makna Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 2(02), 123-135, doi: 10.33558/makna.v2i2.791.
- Nilamsari, Natalina. 2014. “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”. *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(02), 177-181, doi: 10.32509/wacana.v13i2.143.
- Nurhayati. 2011. “Telicity in Indonesia”. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 151-165, ISSN: 0215-4846.
- Ramlan, M. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Simpen, I Wayan. 2021. *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Twitter.Com. 2020. “Pusat Bantuan”. <https://help.twitter.com/id/resources/newuser-faq>. Diakses pada tanggal 23 November 2021.
- Wikipedia. 2021. “Fiksi Penggemar”. https://id.wikipedia.org/wiki/Fiksi_penggemar. Diakses pada tanggal 19 November 2021.

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.

LAMPIRAN

Rava buru-buru memakai minyak telon kesayangannya dengan cepat kemudian memasukkan ponsel dan dompet miliknya ke dalam tas kecil yang biasa dia bawa untuk berpergian.

“Biasanya makan yupi gitu,” ujar Daren membuat Rava menepuk pelan lengan kakaknya dari belakang.

Rava mengunci pintu depan rumahnya dan menyerahkan kuncinya pada Daren untuk mengunci pagar.

Rava mengerjap pelan. Tangannya yang tadi sibuk memasukkan kertas karton ke dalam tempatnya berhenti.

Setelahnya, Jevaran mendaratkan tangannya pada bahu Rava.

“Iya!” Rava mencubit pelan lengan Jenyo. “Guenya kecil gini.”

Rangkulannya di bahu terlepas. Jevaran ganti menyodorkan telunjuknya pada Rava.

Rava terkekeh lalu menganggukkan kepala. Lima jarinya memegang telunjuk Jevaran yang lebih besar darinya.

Kemudian ia meletakkan pigura kecil itu kembali ke asalnya dan beranjak menatap ke arah pigura berukuran sedang yang tertempel di dinding.

tikungan nanti. Setelah Jevaran sepenuhnya tidak terlihat, Rava langsung masuk ke dalam ruang mading dan menatap satu-persatu anggotanya yang juga menatap ke arahnya.

Rapat berjalan 30 menit saja dan keputusan akhir sudah didapat. Rava segera menutup rapatnya dan membiarkan anggotanya pulang kecuali Serga selaku wakil ketua mading harus terjebak bersamanya disini untuk membereskan beberapa kekacauan.

“Dijemput kakak.” Serga menepuk pelan pundak Rava. “Duluan, ya. Hati-hati!”

Jevaran datang setelahnya. Ia mengambil tasnya dari tangan Rava dan menunggu si pendek mengunci pintu ruang mading.

Rava tertawa geli. Ia segera memastikan barang-barang lainnya kemudian menyampirkan tasnya di bahu dan membawa tas Jevaran di tangannya.

Rava membuka pintu dengan cepat saat Jevaran menekan bel rumahnya.

Rava melihat foto dirinya yang ditunjuk oleh Jevaran, “Gak tau! Difoto tiba-tiba sama papa.”

Pipi Rava memerah perlahan. Ia buru-buru memungguni Jevaran yang sekarang sudah melepas jaket dan kaosnya yang basah.

“Tidur nyenyak,Aya,” bisik Jevaran sebelum memejamkan matanya menyusul Rava.

Hasa memejamkan matanya erat. Ia masih terus mengusap rambut Rava sambil mendengarkan isak tangis Rava yang selalu mengiris hatinya.

Oh. Hasa mengerti sudah. Sontak senyum tipisnya bertambah lebar. Ia memeluk erat Rava sambil terus membiarkannya berceloteh.

Maka dengan senyum usil,Hasa memberitahu idenya kepada Rava yang segera disetujui laki-laki kecil itu dengan tawa yang berderai dari bibir keduanya.

“Masih lama,ya ?” gumam Rava sambil mematikan ponselnya.

“Jangan nangis,Ya.” Hasa menguraikan pelukan mereka. “Duduk dulu terus dengerin Hasa ngomong.”

Oh. Hasa mengerti sudah. Sontak senyum tipisnya bertambah lebar. Ia memeluk erat Rava sambil terus membiarkannya berceloteh.

Jevaran tersenyum. Ya Tuhan,kangen sekali. Jevaran masih bisa melihat Rava tapi tidak sedekat ini.

Malam semakin larut. Jevaran membereskan sampah-sampah bekas makanan dan memasukkannya ke dalam kantong plastik yang sudah disediakan oleh Rava dengan cepat agar ia bisa segera membawa Rava yang sudah pulas ke kamar.

Perlahan Rava beranjak duduk. Matanya yang masih terus mengeluarkan air mata menatap Hasa dengan sendu. Hasa segera duduk di samping Rava dan memeluk erat sahabatnya itu.

Rava mengambil ponselnya dan memberikannya pada Hasa,”B-Baca chat dari Jian,hiks.”

Hasa mengusap wajah Rava lembut,” Jevaran pasti punya alasan kenapa marah. Belum tentu gara-gara itu,kan ? Belum tentu Jevaran gak mau Aya ketemu ayah-bundanya.”

Jevaran kembali ke tengah lapangan. Ia memberi kedipan mata pada Rava dan terfokus pada bola setelahnya.

Ucapan Hasa berhasil membuat Rava semakin menangis kencang. Tangan Rava yang semula memeluk pinggang Haechan beranjak baik ke punggung dan meremat baju Hasa erat.

Hasa memasuki rumah Rava dengan hentakan kaki sedikit keras. Pantas saja minta ditemani. Daren tidak ada di rumah.

Hasa memejamkan matanya erat. Ia masih terus mengusap rambut Rava sambil mendengarkan isak tangis Rava yang selalu mengiris hatinya.

Rava duduk di tribun tengah—tidak terlalu bawah dan atas—kemudian membuka tasnya.

Dengan bertambah kerasnya tangisan Rava, Jevaran mengecup kening si cantik. Akhirnya, batin Jevaran berteriak senang.

Ia memeluk tubuh besar Jevaran dengan erat,

Tangan Jevaran mengusap pelan kening Rava, kemudian naik menuju rambut si pendek dan diusap lembut.

Cukup sudah. Jevaran melepaskan tas yang ia bawa dan memeluk pinggang Rava tak kalah erat.

Tas berisi boneka sudah berpindah di lengan kanannya. Ia biarkan menjuntai ke bawah dan sedikit mengganggu langkah kakinya sementara kedua tangannya sendiri menopang tubuh Rava agar ia tidak jatuh nanti.

Rava berkedip pelan. Ia masih menatap Jevaran yang duduk di depannya.

“Mau gue kasih kaca gak, Nan ?”
Jevaran melempar balik bolanya. “Lo lebih parah kalau sama si Hasa.”

Mata Rava berkabur ketika Jevaran meletakkan kepalanya pada pundaknya. Tangan Rava perlahan mengusap rambut milik Jevaran dan mulai terisak.

Maka Hasa membuka ponsel Rava yang tidak memakai sandi dan membuka pesan yang sangat banyak. Jarinya menekan room chat dengan nama kontak Dedek Jian dan membacanya.

Matanya yang masih terus mengeluarkan air mata menatap Hasa dengan sendu. Hasa segera duduk di samping Rava dan memeluk erat sahabatnya itu.

Jian itu. Lalu Hasa menatap Rava yang masih sesenggukan dengan memeluk boneka favoritnya.

Rava mengacungkan jempolnya dan berjalan menuju lapangan sekolah dengan map bening di pelukannya.

Kepalanya terangkat menjauh dari tempat ternyaman setelah pundak sang bunda. Sebelah tangannya ia bawa untuk mengusap pipi si cantik yang basah, tetap dengan senyum bahagia yang tersemat di wajah.

Ciuman singkat di pipi membuat Jevaran terdiam. Matanya menatap Rava kaget sebelum terpejam perlahan saat Rava mengusap rambutnya yang jatuh ke bawah.

Ia mengambil ponselnya. Ingin bermain game andalannya sambil menunggu Jevaran menyelesaikan latihannya.

Jevaran mengusap pelan mata cantik Rava, "Jeje nyaman sama Rava."

"RAVA! JEVARAN SAMA JENAN BERTENGGAR!"

Kepala Rava mengangguk. Ia segera duduk berhadapan dengan Hasa yang sudah mencengkram bahunya lembut.

Jevaran menepuk-nepuk sisi kasur di sampingnya. Setelah Rava duduk di sana, ia meraih tangan Rava dan ditempelkan ke pipinya.

Rava mengangguk riang. Ia mencubit pelan pipi Jevaran sebelum melambai dan melangkah masuk menyusul Hasa yang sudah lebih dulu masuk.

Rava sedikit tersentak kemudian melihat ke arah lapangan dengan pemandangan Jevaran yang tengah menendang Juan main-main.

Rava yang sudah mulai berhenti menangis mengguncang pelan badan Hasa, "Jawab dong.. Aya mau nangis lagi nih."

Jenan melempar bola ke arah Jevaran dengan raut jijik, "Gak usah maju-maju itu bibir."

"Diem." Rava melangkah maju dan mendorong pelan bahu Jevaran agar ia berbaring. "Jangan banyak tingkah dulu. Ini masih belum sembuh."

Mata Jevaran mengerjap pelan. Ia meregangkan badannya perlahan dan terkejut ketika melihat jarum jam sudah di angka lima.

Dengan hati-hati, Jevaran segera berdiri dan berjalan pelan keluar kamar.

“Apa yang Aya pikirin ?” tanya Hasa sambil menarik Rava untuk berbaring di sampingnya.

Tiga kepala itu menoleh serentak. Rava tersenyum lebar dan melambaikan tangannya pada Jevaran.

Jevaran menggigit bibir bawahnya gemas. Interaksi yang akhirnya bisa ia lihat secara langsung. Dua orang tersayanginya tengah bercengkrama dan saling tertawa.

Pandangannya mengikuti pergerakan Jevaran yang terlihat keren di matanya. Seulas senyum terukir di wajah ayu Rava ketika Jevaran berhasil memasukkan bola ke dalam ring dan melakukan selebrasi kecil bersama timnya.

“Bertengkar lagi bakal Ayah sita itu barang-barang games kalian,” ujar Donghae yang masih menikmati kopi hitam miliknya.

Rava mengusap air matanya kemudian tertawa keras.

Rava tetap mengusap pipi Jevaran dengan lembut hingga Jevaran tidur terlelap. Dilepas pelan tangan Jevaran yang menggenggam pergelangan tangannya. Tak lupa Rava membubuhkan cium di kening sebelum keluar.

Irene menatap Rava yang masih memindahkan masakannya ke dalam wadah. Seulas senyum mampir di wajah Irene. Tangannya tanpa sadar mengusap rambut Rava dengan sayang.

Rava mencuci tangannya dan menghampiri Jevaran yang sudah duduk. Ia menempelkan tangannya di kening Jevaran sebelum menyentilnya pelan.

Rava akhirnya berdiri ketika Jevaran sudah menyelesaikan makanannya, “Ayah, Bunda, Aya pakai kamar mandinya dulu, ya.”

Donghae dan Irene juga ikut mencoba kue kering buatan Rava dan Jian. Setelah mengunyahnya, Donghae menepuk lengan Jevaran.

Tangannya mengambil satu kue kering kemudian mengunyahnya pelan. Matanya melebar dan menatap Jian kaget.

“Abang harus cobain ini,” ujar Jian sambil memberikan toples berisi kue kering.

Namun Rava tidak mendukung keinginan Jevaran. Dengan cepat, Rava meloloskan diri dari pelukan Jevaran kemudian berbaring di samping laki-laki itu dengan senyum menang.

Rava yang ingin bermain dengan Bilbo mengurungkan niatnya dan kembali memusatkan perhatiannya pada Jevaran.

Jevaran menguap lebar kemudian beranjak duduk sambil menatap Rava yang juga sedang menatapnya.

Kepala lelaki besar itu mengangguk untuk kesekian kali. Matanya membesar melihat bagaimana Rava membuka kuaci dengan gampang.

“Kata siapa ?” sahut Rava yang masih memeluk pinggang Jevaran erat.

Kedua tangan Jevaran melingkar di pinggang kecil Rava. Ia beranjak berbaring sehingga menyebabkan tubuh Rava menimpa tubuhnya.

Tidak mempan, Jevaran tambah mencebik. Ia menatap Rava sengit kemudian melengos ketika Rava balik menatapnya.

“Sini aja peluk.” Rava merentangkan tangannya. “Mumpung aku disini. Mumpung Jian gak ganggu. Mumpung Hasa juga gak tau.”

Jevaran datang dengan tangan membawa satu tas berisi kuaci dan beberapa *snack* lainnya.

Rava tertegun. Degup jantungnya bertambah keras seiring Jevaran membawa dirinya mendekat.

Jevaran menepuk pundaknya, “Ayo buat pundakku basah daripada buat bantalmu basah.”

Jevaran mendorong bahu Rava pelan, “Jadi ? Aku sama kamu udah jadi kita ?”

Jevaran melangkah masuk dengan bantuan Jenan yang membopongnya. Ia duduk di sebelah Pak Johan dan pemain cadangan lainnya.

Jevaran sudah terfokus sedari tadi. Ia ikut berdiri sambil berteriak memanggil satu persatu nama anggota timnya sambil sesekali mengarahkan mereka.

Sebelum memusatkan perhatiannya pada Rava, Jevaran memutuskan untuk mengecup pipi Irene yang tengah menatapnya khawatir.

Kini keduanya sudah berada di ruang loker. Rava berdiri di antara kaki Jevaran sementara Jevaran duduk dengan tersenyum.

Rava mengatupkan mulutnya dan mengangguk mempersilahkan. Jevaran menarik nafas pelan sebelum meraih tangan Rava dan mengecupnya.

“Gebetan, bunda,” ralat Jevaran dengan suara keras membuat Rava memukul paha lelaki itu gemas.

Pertandingan berlangsung dengan sempurna. Pak Johan sudah bangkit berdiri dan mengarahkan atlit-atlitnya ketika pertandingan memanas.

Rahang Steffan mengeras. Ia menarik jersey Jevaran dan memberikan bogeman pada wajahnya.

Rava tertawa kecil. Ia beranjak berdiri dan membungkus tubuh Jevaran dengan badannya yang tidak seberapa besar. Dengan pelan, ia menepuk punggung lelaki itu.

Jevaran mengusap pipi Rava dengan sayang membuat iris teduh itu tersembunyi ke dalam kelopaknya.

Ia berdiri dengan pelan membuat Rava memekik tertahan karena Jevaran berdiri tanpa tongkat.

Jevaran terkekeh. Jempolnya mengusap kening Rava pelan.

Rava menoleh menatap Jevaran dengan memberikan ponsel yang layarnya sudah mati.

Tapi, Renjun adalah anak kecil yang selalu menganggap dirinya sudah besar. Jadi, alih-alih mewarnai dinding, Renjun tadi bantu menyusun buku pada raknya, juga mendorong kardus-kardus kepada orang-orang dewasa yang juga sedang menyusun buku, supaya gampang diambil. Tapi juga,

Rava menautkan tangannya pada tangan Jevaran yang sudah terulur, "Kita gak bawa apa-apa buat bunda ka—"

"Katanya nunggu sebesar Kak Daren?" tanya Rava sambil menyandarkan kepalanya pada pundak Jevaran.

Mereka berkumpul membentuk lingkaran lalu bubar setelahnya. Jevaran terlihat berlari mengambil tasnya kemudian menghampiri Rava yang sudah menunggu dengan senyum manis.

Mereka bertahan disana selama beberapa menit. Usapan Rava di rambutnya membuat Jevaran memejamkan matanya nyaman.

Rava menatap Jevaran dengan lembut, "Sini senderan."

"Gapapa?" Jevaran menatap Rava penuh harap.

Hasa menutup mulutnya, "Maaf lho! Kalian batal kencan jadinya.."

Mama beserta rekan-rekan malaikat mama (iya, Renjun juga lebih suka menyebutnya begini) mau bangun taman bacaan di lahan kosong di samping panti asuhan tersebut.



"Enggak. Jangan takut gitu," jawab Jevaran sambil merapikan rambut Rava yang berantakan karena helm.

Lalu setelah itu, Jevaran hanya mendengar Rava mengiakan entah apa yang dikatakan ibunya. Jevaran membuka matanya, menikmati wajah Rava yang ekspresif sekali saat berbincang dengan bundanya atau bahkan dengan Jian.

"Capek?" tanya Rava sambil mengusap rambut lepek Jevaran.

"Lumayan." Jevaran meneguk air putih yang diberi Rava. "Maaf ya. Bosen?"

"Ada masalah di rumah," Hasa mengedipkan matanya pada Rava.

"IYA MAKANYA HUH!" Hasa mengguncang tubuh Rava gemas. "Kak Tian udah teror aku terus ini,Vaaaa~ Jangan sampai Kak Daren juga teror aku!"



Tahap Pendaftaran Awal, LEE Jeni Menempati Urutan Pertama dari 4000 Siswa
neospaper.nz

11:19 - 31 Jul 20

"Giliran tim tujuh sesi terakhir, 10 menit lagi ya," seorang petugas polis datang menghampiri lima anak di sana. Renjun mengalihkan pandangannya dari yang semula menunduk, menjadi menatap pria paruh baya di depannya penuh kepatuhan. Seragamnya menegaskan bahwa ia petugas dari tim profesional, yang mana perintahnya tentu tak bisa ditentang.



Haechan
SERIUSAN
gue tadi berhasil tembus lapisan terakhir
tapi yang gue dapet bukan soal npt



Pada Renjun, mereka memutar gulungan film dalam pola acak yang tak bisa Renjun kenali. Kepalanya mulai sakit.

“Kabel biru. Kabel merah. Perhatikan rangkaian kabelnya.” Renjun tanpa sadar berujar lirih. Bocah Maret itu berusaha menenangkan diri dengan mengulang ingatan pelajarannya.

Kakinya bergetar ketakutan saat satu layar memori menyapa ingatannya lebih lama.

Lantas, ketika aba-aba digaungkan, seluruh bom imitasi di sana bergerak mundur dalam hitungan lima menit.

Tangannya yang bergetar mulai membuka badan bom tersebut. Dengan sisa-sisa keberaniannya, ia mengamati rangkaian bom di hadapannya.

Dia hanya harus membuat benda di hadapannya tidak meledak.

Renjun meraba permukaan meja.

Renjun yang bergerak gelisah dalam kubikel itu seorang diri.

Ledakan itu menyapanya lagi. Menakutinya lagi. Merenggut ketenangannya lagi.

Maka, diedarkan pandangannya ke sekitar. Anak-anak sebayanya sibuk pada urusan masing-masing. Ada yang mengulang hapalannya dengan suara berisik, ada yang khusyuk sekali menonton tayangan tutorial pada gawai pribadi, ada pula yang membaca buku fokus sekali. Tapi, Renjun bukan di antaranya.

Mereka dibimbing ke dalam kubikel masing-masing. Renjun memasuki kubikelnya dengan kepala yang kian pening. Di hadapannya ada satu bom imitasi di atas meja.

Renjun membeku. Suara alat satuan waktu yang bergerak mundur mendatangkan gelombang imaji yang mengaburkan pandangannya selama beberapa detik. Napasnya mulai bekerja tidak teratur.

Tangannya mulai berkeringat amat basah. Satu peluh meluncur dari ujung ujung poninya, meluncur melewati hidung dan jatuh bebas ke permukaan di bawahnya.

Gulungan film itu bergerak seirama nada waktu yang bergerak mundur mendekati penghentiannya. Suara-suara

Renjun kesulitan bernapas. Juga, kesulitan membuka mata.

Anak itu berusaha membuka mata.

Matanya mengerjap sekali.

Tapi, saat membuka mata, yang didapatinya hanya lampu di langit-langit ruangan yang menyilaukan pandangan.

Jari-jari Jenso dengan cekatan merapikan semua dokumen yang diberikan padanya dalam satu susunan rapi; kalian tahu, susunan rapi yang diurutkan berdasarkan besar ukuran kertas. Modul pengarahan upacara orientasi dia pisahkan sendiri, sebab Jenso berniat membacanya sambil berjalan menuju gedung asrama Sydenium. Sisanya, dia masukkan ke dalam ransel hitam di punggungnya.

Jenso berbalik setelah melempar senyum sekali lagi pada petugas administrasi di depannya. Kakinya bergerak perlahan menjauh dari sana.

Tapi, perasaan itu tak berlangsung lama saat ada orang lain yang kini sudah berdiri di sampingnya. Jenso mengangkat wajahnya dari sepasang sepatu pantofel hitam mengilap kepada sisi wajah pria yang ternyata menggunakan masker wajah. Pria itu memakai pakaian kasual: celana *jeans* biru pudar dengan satu lembar *sweater* biru tua. Kontras sekali dengan alas kakinya yang mengilap formal.

Dan seketika tubuh Jenso menegang saat ia sangat tahu siapa pemilik senyum itu.

bomb renjun berhasil didefuse

Haechan



Gue harusnya mengiyakan aja punya kamar sendiri

Anak laki-laki kebanggaan Klan Lee itu sempat mengaduh di bawah napasnya, saat ia mendapati lampu-lampu gedung menyala berentet, bagai efek domino. Matanya memandang keluar dan mendapati semburat mega jingga memudar berganti gelap. Ia mengeluh untuk dirinya yang masih juga belum mengistirahatkan dirinya. Tubuhnya lelah sekali.

Jenso menunduk, menyembunyikan senyum di balik wajahnya. Padahal itu baru imajinasinya saja, tapi perasaan hangat itu sudah menyebar menghangatkan dadanya. Dia merasa sangat bangga, meski hanya dengan membayangkannya saja.

Merasa dipandangi, pria itu menoleh. Lantas sepasang matanya (satu-satunya fitur yang tidak tertutup masker) melengkung pada Jenso. Hanya dengan demikian, Jenso tahu laki-laki itu sedang memberi senyum padanya.

“Oh? *Grand Duke** Park Jinyoung?”
Jenso membungkuk sembilan puluh derajat. Lalu, kembali menegakkan tubuhnya saat pria di hadapannya justru tertawa.

Jeno mengangguk kaku. Tapi, tetap menurut juga.

Park Jinyoung memandangi foto kakaknya, Park Jaehyung, dengan sorot mata yang tidak bisa Jeno tafsir lebih dalam.

Dan keduanya menoleh saat satu suara bergema di sudut-sudut Hall Utama yang lengang; menginterupsi percakapan yang sempat tercipta.

Setelah menunggu dua puluh menit (iya, Renjun menghitungnya dengan benar), petugas itu kembali dengan map hijau tua dan ekspresi wajah yang tak enak hati pada Renjun.

Renjun menghela napas, seraya membuka map untuk memeriksa isinya. Setelah dirasa aman semua, ia berlapang dada untuk mengulas senyum penuh rasa terima kasih.

“Ya katanya keselip sama dokumen lain. Tau deh, gue nggak ngerti.” Renjun menyugar rambutnya dengan sisa-sisa hela napas kesalnya. Kakinya mulai melangkah ke Hall Utama sementara matanya melayang ke luar jendela.

Kepala Jeno mengangguk dua kali dengan satu ulas senyum teramat tipis. “Ya.”

Kening Jeno mengernyit. *Kenapa tidak?* Tanyanya dalam hati.

Sejujurnya, yang baru saja terjadi tentu tidak masuk akal. Pegawai administrasi Vestenium bilang mereka tidak menemukan *hard copy* dari dokumen-dokumen pendaftarannya, sehingga mereka tidak bisa memproses lebih lanjut administrasi atas nama Huang Renjun (atau Hwang Renjun, apabila benar sistem NPA merekam datanya dengan nama itu). Jadi, Renjun dialihkan ke administrasi pusat, dengan dalih barangkali dokumennya memang tertinggal di sana.

Sambil memasukkan map dalam ranselnya, Renjun merasakan ponsel di saku celananya bergetar. Setelah berhasil mencangklongkan ranselnya pada sebelah bahu, Renjun merogoh ponselnya untuk menerima getaran yang ternyata adalah satu panggilan masuk dari YangYang.

Alisnya terangkat sebelah, jelas sekali bocah Lee itu sedang mengeksaminasi siapa dirinya. Tapi, Renjun tidak benar-benar memperhatikan sepasang mata di atas garis batas masker wajah, yang memandangnya lekat-lekat.

Bocah Maret itu hanya bisa tertawa canggung. Tidak tahu harus merespon bagaimana. Apalagi, di sebelah Park Jinyoung, ada Lee Jenoo yang melihatnya penuh intimidasi.

Pada Park Jinyoung yang bahasa tubuhnya mendadak kaku. Sorot matanya menggelap. Dan meskipun Renjun tidak bisa melihat sisa wajahnya yang terhalang itu, ada gurat-gurat terkejut yang naik ke wajah dan sorot matanya.

Asistennya yang ikut masuk sibuk mempersiapkan materi di laptop dan memastikan sistem proyektor dapat bekerja dengan baik. Sementara Kim Junmyeon berjalan ke depan, dan memberi sapa pada seluruh anak di hadapannya dengan satu senyum sarat wibawa.

Sementara, seluruh teman seprodigiumnya mengeluh, Haechan sibuk memijat leher. Atensi utamanya saat ini adalah, dia cuma butuh tidur. Semalam dia terlalu larut menyelam di server mariana sampai lupa bahwa ketika dia mengecek jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi.

Sorot mata Renjun berhenti di sana, dengan air muka setenang permukaan air telaga di siang hari. Tapi, tidak ada yang tahu, bahwa ada getir yang diam-diam merayapi perasaannya sekarang.

Sementara, Park Jinyoung menepuk bahu Jenoo dan Renjun penuh wibawa. Lalu melambai dan mengucapkan kalimat perpisahan.

Sejurus kemudian, suasana perlahan mereda saat pintu masuk auditorium dibuka lebar. Jenoo bisa lihat dari posisinya bahwa yang di sana adalah Kim Junmyeon, Perdana Menteri yang terhormat di negaranya.

Haechan menahan tawanya saat Kang Chanhee di sebelah mengeluh diam-diam pada sosok pria yang kini akan mengajar. Kang Chanhee ini, mengakunya tidak takut apapun, tapi dihadapkan dengan Raja dia cuma mampu mengeluh di bawah napasnya.

Iseng, dia melirik Yangyang yang berada di sebelah kanannya. Teman sekamarnya itu sedang mengusap mata dengan sambil menahan kuap.

Na Jaemin mengangkat wajah dari layartabletnya. Kepalanya menggeleng menanggapi pertanyaan yang terlontar. Secara personal, yang barusan, diputar dalam tempo yang sebagaimana mestinya. Dirinya bahkan berhasil mencatat seluruh poin-poin pentingnya. Matanya bersinar bangga saat memperhatikan catatan materinya yang disusun rapi.

Renjun mengamati bagaimana sosok yang dielu-elukan sebagai wanita nomor satu di seantero negeri itu menyelipkan sejumlah helai rambutnya yang jatuh ke depan wajah menjadi ke belakang telinga sebelah kirinya.

Lalu, seisi auditorium riuh bertepuk tangan, mengapresiasi otak jenius Jen0 yang baru saja menunjukkan sebagian kehebatannya. Kim Junmyeon sampai berdiri dan menyalami Jen0. Dia luar biasa tercengang.

Jaemin menghentikan gerakan tangannya yang tengah mencatat. Ada satu pertanyaan yang mengusiknya.

Renjun, sama sekali tidak asing dengan ruang siber.

Tapi, memasuki wujud nyata ruang siber, tentu adalah hal terasing yang pernah terjadi dalam hidupnya.

“Yo!” Satu sapaan masuk dalam rungu Renjun kala kakinya menginjakkan diri ke dalam ruangan. Di sana, ada Haechan yang tengah bersandar pada kepala ranjang dengan fokus tetap tak teralihkan dari layar di depannya.

Na Jaemin melingkari berkali-kali satu kata itu; memberikan catatan personal bahwa lain waktu ia harus mengulik soal istilah tersebut.

Bocah agustus yang duduk di tengah itu menggigit pipi bagian dalam; kebiasaannya ketika sedang berpikir keras. Ujung kuku telunjuknya mengetuk meja secara berkala.

Renjun mendeham sekilas, lalu menyuarakan isi kepalanya, “berarti, secara teknis, kita bisa melakukan apapun ketika kita berhasil memahami dengan benar sel-sel makhluk hidup?”

Yangyang tersenyum remeh ketika Haechan baru saja hendak meremehkannya. Senyum mengejek Haechan sirna ketika dilihatnya Yangyang juga menekan *enter* di saat yang bersamaan.

Renjun meneguk ludah gugup saat seluruh mata memandangnya penuh rasa ingin tahu.

Renjun menghentikan langkah di depan pintu besar mengilap dengan ukiran B101 di bagian tengah atasnya.

Putra kelahiran maret itu mengambil duduk di kursi yang Renjun tebak adalah kursi belajar Lee Haechan (soalnya, Renjun sempat melirik meja di depannya dan sekilas mendapati pigura yang memuat tiga Lee yang dia kenal). Lalu, dia memutar roda kursi untuk mendapati pemandangan Yangyang yang melempar sebatang es stik berwarna ungu pada Haechan.

“Jadi,” Lee Haechan memperbaiki letak duduknya. Setelah berhasil menelan seteguk es yang mencari dalam mulutnya, ia memandang Renjun dengan alis terangkat, lalu “urusan lo sama Yangyang, apa?”

“Apa. Urusan. Lo. Sama. Son. Wendy?” Yangyang bertanya penuh penekanan. Lalu, ada bunyi pintu yang terkunci dalam mode *double locked*. Haechan menoleh pada Yangyang setelah mengerti situasinya. Sedangkan, Ryu Yangyang mengayunkan *key remote* dengan tatapan mengejek.

Haechan menggigit bibir bawahnya, sebuah gestur yang ia lakukan ketika ia meragukan keputusannya sendiri. Dia merapal doa dalam hati, dan permintaan maaf apabila benar bahwa yang akan dilakukannya akan membawanya pada bencana tak berujung.

Renjun membuka lipatan kertasnya. Dan ketika lipatan itu terbuka seluruhnya, Haechan menahan napas. Karena, yang baru saja dilihatnya adalah kemungkinan paling mustahil yang tidak pernah melintas dalam kepala ketika ia sempat berpikir.

“*You sure?*” Dahi Haechan membentuk lipatan dalam-dalam. Dia terlampau heran.

Huang Renjun melempar pandangan pada Yangyang yang kini sudah hendak mematahkan es stik keduanya. Putra keturunan klan Ryu itu bergumam di bawah napas seraya membalas tatapan Haechan dengan sama menantanginya.

Renjun mengibas tangan di depan Yangyang, sebagai pertanda bahwa main-mainnya harus segera diakhiri.

Ryu Yangyang sudah akan mengambil ancang-ancang untuk membalas gertakan Haechan. Namun, Renjun menahannya.

Sementara Ryu Yangyang, justru menaikkan sebelah alisnya mendapati Haechan yang begitu.

Dua anak Nordenium itu memerhatikan Huang Renjun yang merogoh saku celananya. Dia mengeluarkan sesuatu dari sana, selembur kertas foto lusuh yang terlipat kecil menjadi empat lipatan.

Ada hening yang mencekam. Haechan meremang. Dari segala kemungkinan yang sempat ia susun sejam yang lalu secara runtut, yang baru saja terjadi di depan wajahnya adalah yang paling tidak pernah terpikir.

Haechan melempar air muka yang sama pada Renjun, yang ternyata tengah merenung seraya mengetuk-ketuk permukaan meja.

Renjun memandang Haechan lambat-lambat. Sorot mata Haechan yang bergetar cukup mampu membuat Renjun tersenyum. Keraguan dalam air wajah Haechan, adalah satu-satunya yang membuat Renjun mengambil resiko untuk *trust his gut feeling*.

Langkahnya terhenti tepat di depan muka pintu. Tangan Renjun terulur untuk menutup pintu sejenak. Tapi, tanpa menoleh, Renjun menjawab Haechan dengan masih sama tenangnya.

Renjun menghentikan langkah sejenak di depan rak buku besar. Tangan kanannya terjulur untuk meraih satu buku yang menarik perhatiannya, mengamatnya sekilas lalu lalu memutuskan untuk kembali meletakkan buku tersebut ke tempatnya semula. Pandangannya lalu mengedar lagi, menatap deretan buku di depannya penuh minat. Dalam diam menerka ada berapa banyak buku di ruangan ini. Ratusan? Ribuan? Jutaan? Kalau ada waktu, Renjun ingin sekali mengeksplor semua koleksi di sini.

Lee Haechan, sudah mengakui kebenaran dari fakta yang ada, tanpa Lee Haechan sendiri sadari.

Langkah kakinya berpacu lambat-lambat, seolah ia menikmati ritme yang diciptakan gerak kakinya. Seraya menyelipkan dua kepal tangannya dalam saku blazer hijau kebanggaan Vestenium, sepasang mata bulat Renjun mengedar ke tiap-tiap penjuru ruangan.

Selanjutnya, Renjun memutuskan untuk berjalan lebih lanjut ke lorong terdalam ruangan tempatnya berada. Dan tapak kakinya berhenti lagi pada perhentian berikutnya. Renjun berhenti di sana, di ujung lorong rak, dengan sepasang manik karamelnya yang bergerak dari atas ke bawah, menelisik deretan buku-buku di depannya. Tampak sangat fokus hingga helai-helai rambutnya yang bergerak seirama embusan angin sore yang masuk melalui celah-celah jendela besar tidak berhasil mengalihkan atensinya. Sinar matahari senja yang masuk menerobos lewat jendela menimpa tubuh Renjun hingga tubuh anak laki-laki itu terlihat bersinar.

Renjun memiringkan wajah dengan alis berkerut. Satu buku yang sangat dicarinya masuk dalam area pandangannya. Tanpa tedeng aling-aling, Renjun mengambilnya. Tidak diperiksanya isi buku tersebut, sebab Renjun lantas memutar langkah bersama buku yang kini dalam kuasanya. Sudut-sudut bibirnya mengulas senyum. Huang Renjun terlihat sangat puas dengan itu.

Setelah selesai dengan mapnya sendiri, Jaemin mengarahkan laptopnya ke tengah meja, bahasa tubuhnya memberi gestur pada Renjun untuk turut menyimak.

Sampai Jaemin hendak membuka pintu bilik diskusi, Renjun menginterupsi tanpa permisi, membuat segala gerakan buru-buru Jaemin berhenti.

Di sisi lobi, di sudut berbayang dari refleksi pohon rindang, Renjun berdiri seorang diri sejak lima belas menit yang lalu, masih belum ada keinginan pergi dari sana. Dua manik karamelnya yang semakin terang tertimpa sinar matahari sore, secara berkala memusatkan pandangan lurus ke depan, untuk mengamati sebuah gedung besar megah di ujung lobi.

Beberapa menit berselang, keduanya sudah berdiri kembali. Renjun membungkukkan badan seraya mengulas senyum tak enak hati.

Na Jaemin sudah sibuk dengan mapnya sendiri yang Renjun sadari (dengan curi-curi pandang) berisi berkas portofolio teknologinya. Di beberapa lembar, Renjun mendapati design-design futuristik yang sedikit banyak familiar dalam nalarnya. Sedikit banyak penasaran juga apa kiranya yang Jaemin simpan di dalam sana.

Keduanya berpandangan sengit. Sepertinya mereka tampak bertengkar dengan pikirannya sendiri dalam kepala masing-masing. Renjun ingin menuntaskan rasa ingin tahunya. Tapi, Na Jaemin terlalu takut menyambut Renjun dengan sejuta kecurigaannya.

Agaknya, Renjun merasa tak enak hati berdiri di antara gerombolan murid Sydenium dengan almamater merah kebanggaan mereka. Amat kontras sebab almamater hijaunya terlihat paling mencolok di lobi menuju perpustakaan utama Sydenium.

Renjun menghentikan langkahnya di tengah perempatan koridor. Bola matanya bergulir ke kanan, ke depan dan ke kiri beberapa kali, menimbang-nimbang ke mana ia harus bergerak selanjutnya. Dalam hati ia memaki diri sendiri karena lupa bertanya di manakah letak *Archery Field* kebanggaan Sydenium.

Huang Renjun berencana melacak titik keberadaan Lee Jen0 lagi (sebab, sejujurnya Renjun merasa tidak benar melacak keberadaan seseorang seperti barusan) sekadar menemukan jalan menuju *Archery Field*. Namun, urung ketika sebuah tangan menepuk pundaknya. Sungguh, Renjun benar-benar terkejut. Anehnya, gerak tubuhnya tidak menggambarkan demikian. Hebat sekali kontrol refleks Huang Renjun.

Lantas, Renjun memandangi *vending machine* beberapa saat. Sampai hitungan semenit berikutnya, ia berjalan mendekati *vending machine* sambil merogoh saku almamater.

Renjun sudah kembali mengamati bagaimana Lee Jen0 mengambil panah terakhir dari *quiver* yang bergantung di sisi tubuhnya. Anak kebanggaan Lee itu sudah mulai memosisikan *bow string*nya sedemikian rupa untuk melepaskan anak panah yang tersisa; yang demikian membuat Renjun mengernyit.

Anak panah terakhir milik Jen0 sore itu, meluncur menembus udara. Sampai kemudian, menemukan muara terakhirnya pada satu-satunya bulatan di tengah. Benda itu mendarat di area 'bullseye' dengan sempurna.

Lee Jen0 sudah menurunkan busur panahnya. Tubuhnya kini menghadap Huang Renjun dengan kening berkerut.

Renjun membungkuk sekilas sekadar beramah tamah dan berlaku sopan pada tuan rumah, sedetik berikutnya ia mencoba mengulas senyum sebagai rasa hormat. Sayangnya, yang demikian terlalu tipis hingga nyaris tak kentara.

Maka, begitulah keduanya berjalan beriringan dalam hening di sepanjang koridor gedung Sydenium menuju *Archery Field*.

Sementara Lee Jen0, baru saja melepaskan panahnya dalam satu tembakan cepat. Panah dengan *nock* merah itu mendarat di area target berwarna kuning bernilai sembilan. Untuk tembakan yang mengecewakan barusan, bagi Lee Jen0, ia mendesah kasar.

Maka Jen0, menaikkan sedikit arah tembaknya, dengan kekuatan yang sama, dia melepas anak panahnya meluncur; mempersilakan *bow string*nya melakukan tugas akhir, melengkapi gaya pegas dalam busur di bawah kuasanya.

Sejurus kemudian Renjun membeku, seolah baru menyadari apa yang baru saja terjadi dalam ingatan. Renjun tidak mengira memori itu akan melintas tiba-tiba. Dia bahkan hampir lupa, dalam seumur hidupnya, sekali waktu dia pernah memegang dan mengendalikan busur dan panah.

Lee Jen0 seraya mengelap dahinya dengan selembar handuk, menatap Renjun sekilas tak acuh. “No, *thanks*.”

“*Five fingers?*” Jaehyung bertanya dengan nada skeptis. Ketua kelompok yang baru saja diberi jabatan itu memandang Wendy dengan kening berkerut. Lima jarinya mengetuk berima di atas meja. Wendy, sejujurnya merasa tidak nyaman di bawah tatapan Jaehyung yang sedang mengkritisasinya itu.

Wendy yang hari itu sedang menyalin notulensi diskusi kelompok menghentikan aktivitasnya seketika.

Chanyeollah yang sering kali menjadi penasehat Jaehyung ketika ketua kelompok itu kebingungan dalam menjalankan perannya. Chanyeollah yang seringkali menjadi teman diskusi Hwang Minhyun dalam perbincangan soal teknologi dalam industri persenjataan nasional untuk tugas-tugasnya di Ostenium. Chanyeollah yang seringkali menjadi teman Wendy lembur di perpustakaan Vestenium sebab Chanyeol akan selalu dengan senang hati mengambil buku-buku yang diperlukan Wendy di rak-rak teratas. Dan Chanyeollah yang akan menjadi *partner in crime* Seongwu dalam menjahili Park Jaehyung.

Park Chanyeol menopang kepala, seraya mengamati lembaran-lembaran yang tertangkap ruang pandangnya.

Renjun lantas beranjak dari duduknya. Dia berjalan mendekati tempat sampah terdekat, dan membuang kalengnya di sana. Lalu, langkah-langkahnya mendekati Jen0 kembali. Dengan tubuh menjulang di depan Jen0 yang masih duduk tenang, Renjun berujar penuh tekanan, “*Well, Mr. Lee. It’s HUANG Renjun.*”

“Wow, masa?” Topik barusan sukses mendistraksi penuh atensi Wendy yang tadinya sedang membaca satu halaman dalam buku di bawah kuasanya. Dia menoleh pada Seongwu yang kini menyembunyikan wajahnya di balik buku bacaannya sendiri yang sudah dalam posisi tegak.

Tawanya menular, membuat Minhyun dan Wendy yang sedang kalem menyalin catatan jadi ikut tertawa pula.

“Manis,” jawab Minhyun ketika Wendy bertanya di jari mana ia harus memasang cincin yang dibawa Minhyun, pada suatu hari dalam diskusi kelompok. Cincin itu adalah salah satu dari sekian banyak invensi teknologi yang dimiliki Minhyun.

Jaehyung meraih buku catatan Wendy di atas meja dan menjadikannya alat pukul ke atas kepala Seongwu. “*Of course, stupid!*”

Ada satu kubikel dalam ruangan itu yang lampunya masih menyala.

Park Jaehyung berdiri di muka pintu dengan kepalan tangan tertahan di udara; tadinya ia ingin mengetuk, namun urung. Juga, ingin memutar kenop pintu, tapi ditahannya sebentar sebab ia justru sibuk mengamati satu-satunya penghuni di dalam sana melalui jendela di samping pintu.

Gerakan tangan Wendy yang menulis perlahan melambat, dan berhenti ketika ia berhasil menggoreskan titik terakhir dalam satu halaman.

Pulpennya kemudian dia baringkan di atas kertas yang sama, lalu tubuhnya memutar kursi jadi menghadap Jaehyung.

Wendy mengulum bibir bawahnya sebentar, sebelum akhirnya menunduk dalam dan menyelesaikan kalimatnya dengan ujaran lirih, "...no offense. Sorry."

Dia kemudian berdiri, lantas tersenyum atentif seraya mengusak kepala Wendy dengan lembut.

Perempuan Pisces itu mengiyakan dengan patuh, sebab Jaehyung baru saja menggunakan intonasi khasnya yang sering dia gunakan ketika sedang tidak ingin dibantah. Wendy menumpuk kertas-kertasnya dengan cekatan lalu memasukkan dalam satu map yang sering dibawanya kemana-mana. Di atas map, perempuan itu menaruh sejumlah buku untuk dibawanya serta.

Jaehyung melambai sekilas pada Wendy kemudian berjalan ke dalam kubikelnya sendiri. Dia mencari buku catatannya yang tertinggal di atas meja. Setelah berhasil menemukan yang dicarinya, kakinya memutuskan untuk menghampiri Wendy.

"Nggak kok," Jaehyung kemudian menyandarkan sisi kepalanya pada dinding kubikel seraya melipat tangan di depan dada, "jadi lewat *project* ini lo mau jadi orang yang berjasa?"

Wendy menatap ujung sepatunya seraya bergumam malu-malu. "*Want to have my own contribution to the society, if i can say.*" Lalu, gumaman itu menjadi lebih panjang dari yang seharusnya; sebab Wendy seperti sedang menimbang untuk dikatakan.

Lalu hening lagi. Park Jaehyung melempar pandangan lurus ke depan; Memandangi gordena jendela yang bergerak selaras embusan udara dari mesin pendingin ruangan; Memperhatikan bagaimana lampu di luar ruangan menciptakan berbagai bentuk bayangan pada permukaan kaca jendela; Mengamati bagaimana perempuan di depannya memandang ujung-ujung sepatunya dengan pikiran yang kalut.

Wendy melirik buku dalam dekapannya sekilas seraya mendorong kursinya. Sebelah tangannya yang bebas mematikan lampu kubikelnya sendiri dan berjalan menyusul Jaehyung yang kini sudah berdiri di bibir pintu.

Bulan sedang bersinar cantik-cantiknya malam itu. Semoga ia turut berkenan menjaga janji yang terucap jadi satu.

Dua pemuda itu berjalan memasuki ruang baca bersama segala kejayaan sentimeternya masing-masing. Biasa saja, sebenarnya. Tapi, segala titel imajiner yang melekat pada mereka nyatanya cukup mampu membuat yang lain juga mengalihkan fokus mereka demi memandangi dua pangeran akademi (secara harfiah, mereka memang pangeran) yang kini sudah mengambil duduk; yang mana posisinya berjarak dua meja dari tempat Wendy berada.

Tahu Wendy menangkap basah, detik itu juga yang di seberang sana menunduk dalam-dalam. Gerak tangannya dengan tergesa merapikan apapun di hadapannya. Kursi didorong dengan satu sentakan cepat; yang mana sempat membuat bunyi keras selewat, karena kaki-kaki kursi bergesekan dengan permukaan lantai pualam di bawahnya.

Tangan Taemin bertengger pada bahu sebelah kanan, dan meremat tubuh Wendy di sana; cukup jelas itu adalah tanda alarm peringatan baginya.

“Terus, kenapa lo nulis ini? Kenapa lo tunjukkan ini ke dia?” Daggu Lee Taemin bergerak sekilas menunjuk Son Wendy yang duduk di sebelahnya. Perempuan itu daritadi lebih banyak diamnya.

Wendy mendongak, dengan berat hati melepas atensinya pada bahan bacaan di hadapannya. Pandangannya mengedar demi mencari sumber distraksi tersebut. Lantas, kerutan di dahinya terpeta semakin dalam saat matanya mendapati dua objek di depan sana.

Kembali dipandanginya sepasang kembar putra kerajaan, Wendy berusaha memaknai ‘gen jenius’ pada mereka seperti apa yang dikatakan Taemin. Mau dilihat dari sudut manapun, Kembar Park di depan sana sama biasanya dengan yang lain, terlihat seperti mahasiswa pada umumnya. Seragam keduanya tidak terlihat lebih mewah dari yang lain. Jadi, apa yang membuat keduanya spesial dengan tampilan begitu, Wendy bertanya-tanya. Apa yang membuat dua laki-laki yang sebetulnya hanya duduk manis sambil membaca, mampu menarik habis seluruh atensi dalam ruangan.

Dengan tangan bergetar, Wendy mencengkeram kertas *pulp* kayu mekanik dalam genggamannya. Sisisinya mengerut, tapi tetap tidak merusak cetak besar di permukaan kertas tersebut; yang menjadi sumber atensi utama Son Wendy.

Lee Taemin memicingkan mata. Tangannya terjulur di atas meja, demi menarik kembali selembarnya kertas koran yang kini mulai lusuh sebab sering dilipat dan dibuka. Sebelah tangannya yang tadinya diam, mulai mengetuk permukaan meja dengan tempo teratur.

Zitao memperbaiki letak kaca matanya, dari balik lensa cekung itu, matanya menyelami sosok Wendy yang duduk bergeming. "Because she deserves it." Ada napas yang dihela berat. "Dan gue cuma mau dia tau kalau, masih ada orang yang berdiri di sisinya. Koran itu adalah wujud bahwa gue peduli..." Sepasang telapak tangan Zitao saling menggenggam di atas meja, "dan gue minta maaf, gue nggak berhasil bawa keadilan buat elo, Son Wendy."

Di hari ketiga puluh, di lantai tiga perpustakaan pusat NPA, di ruang diskusi terujung, lima orang sudah menyerahkan formulir pendaftarannya pada klub jurnalistik. Apabila udara bisa dilihat, jelas sekali ada banyak tanda imajiner yang menunjukkan bahwa hari itu keheningan dalam ruangan dipenuhi label tegang.



Semua masih begitu, sampai pada akhirnya tibalah mereka pada bulan keempat akademi, Kwon Boa mulai memberikan misi liputan pada anggota klub di bawah bimbingannya. Mereka dibagi ke dalam beberapa kelompok berpasangan, disebar untuk mencari sumber primer di lapangan. Maka, begitulah liputan itu selalu dilakukan setiap akhir pekan.

Wendy lalu diam mengamati lagi, sejurus kemudian perempuan Februari itu mencodongkan badan lebih dekat dengan posisi Zitao di depannya. Sorot matanya berubah jadi terkesan menantang, dan penuh tekad. Zitao mengernyit mendapati yang demikian.

Jari-jari Son Wendy kini mengetuk permukaan meja dengan tempo teratur, persis dengan apa yang dilakukan Taemin sedari tadi. Ada hening yang bermain-main di udara dalam jeda tiga menit.

Tiga orang di sana masih terdiam. Tak sedikitpun mereka membayangkan bahwa ada dari klan Park yang datang untuk menyerahkan formulir pada mereka.



Ong Seongwu di sampingnya tahu-tahu sudah membuka *laptop* dan melakukan ritual hariannya di sana; yang mana Sooyoung tidak mau peduli, tidak mau mengerti dan tidak mau repot-repot bertanya soal sedang apa Ong Seongwu sekarang.

“Aneh.”

Park Sooyoung bergumam ketika tubuhnya berhasil ia dudukkan di sebelah Ong Seongwu yang tengah bersandar di bawah pohon rindang. Hari itu mereka sedang melakukan tugas liputannya, mencari narasumber yang ditulis lengkap nama beserta alamatnya oleh Kwon Boa sendiri. Tapi, ada yang aneh dengan narasumbernya. Orang itu, selama proses wawancara, sama sekali tidak pernah menatap langsung tepat di manik mata Sooyoung selaku wartawan hari itu. Jawabannya terdengar bergetar; terdengar seperti ia sendiri tak yakin dengan apa yang dia ucapkan. Diam-diam yang demikian membuat Perempuan September itu frustrasi. Rasa-rasanya apabila marah pada narasumber tidak melanggar etika berwawancara, Sooyoung sudah melakukannya sejak tadi.

Kertas dalam kuasa Jaehyung, ia ambil alih. Ia pun mulai mengikuti jejak Jaehyung; memandang dan mengamati dua objek secara bergantian. Lantas, kerynitan itu menular pada kening Chanyeol yang hari itu tertutup poni. Chanyeol bisa setuju bahwa ada yang salah dengan apa yang ditulis dalam salinan buku sejarah nasional di tangannya.

“Bahwa ternyata, para petinggi bangsa ini menganalisis sumber sejarah yang cacat.”

Irene berkata final. Mutlak dan tak mau diganggu gugat.

“Look!” Seongwu menepuk bahu Sooyoung sekilas, demikian langsung mendapat respons cepat dari pemilik bahu. Kaleng dalam genggamannya Sooyoung disingkarkannya sejenak. Park Sooyoung mencodongkan badan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih jelas pada layar *laptop* dalam pangkuan Seongwu.

Sooyoung mendengkus, menyumpahahi ketengilan Ong Seongwu seraya mengumpulkan rambutnya yang tergerai untuk dia ikan rendah menjadi satu.

Sepasang mata Jaehyung masih fokus memperhatikan ukiran-ukiran pada artefak di hadapannya, lalu secara berkala membandingkan dengan salinan gambar yang dia rentangkan dengan kedua telapak tangan. Dahinya mengernyit semakin dalam saat mendapati bahwa ada yang tidak pas dengan logika berpikirnya.

Chanyeol menatap Jaehyung seolah mereka sedang berkomunikasi lewat telepati. Tapi, siapa yang tahu, bahwa ternyata memang mereka benar sedang bertelepati ketika Jaehyung mengangguk untuk Chanyeol yang bergumam penasaran, “apa kira-kira yang lagi Mrs. Kwon mau coba sampein?”

Perempuat maret itu kini sedang berjongkok di depan prasasti, dan pelan-pelan menerjemahkan aksara asing yang terukir di atasnya; pelajaran tambahan yang diberikan Dosen Pengampu Sandi Negara dari kelas Sydenium.

Junmyeon di belakangnya diam-diam bergetar ketika mendapati ponselnya mendapat satu panggilan masuk. Dari keluarganya. Pada saat seperti itu, Junmyeon seperti sedang berkhiatan pada klannya sendiri. Jelas bahwa yang dilakukannya akan menjadi senjata yang bisa menyerang klannya sendiri sebab sejauh liputan lapangannya, seluruh sumber primer pelan-pelan menunjukkan satu persatu dosa yang telah ditorehkan dalam sejarah negeri ini. Dan klannya, sama sekali tidak mengambil bagian peran yang baik.

“_I...,” Junmyeon meneguk ludah kelu. Berada di bawah tatapan Irene yang mengintimidasi membuatnya gentar untuk bahkan kabur barang satu sentipun. “...Won’t?”

Wajah berhias kacamata bulat berlensa cekung itu menoleh pelan-pelan pada Lee Taemin yang masih fokus membaca dan menyalin segala yang dianggap penting dari buku bacaan di depannya.

Sebelah tangan yang bebas perlahan merambat ke atas meja, lantas Lee Taemin mengetuk-ketuk permukaan meja dengan tempo teratur. Ada momen di mana dua bola matanya bergulir ke atas, memandangi langit-langit ruangan seolah dia bisa menemukan jawabannya di atas sana.

Wajahnya mengeras dan memerah padam saat tahu bahwa yang dia baca sangat jauh dengan apa yang ditulis dalam salah satu sumber bacaan nasional. Mereka jelas telah menganalisis sumber sejarah yang cacat, yang tidak utuh, yang tidak lagi dalam kondisi baik seperti sedia kala.

Baru saja hendak menggeser simbol telepon hijau di layar ponselnya, Irene berbalik. Matanya lekat-lekat memandangi laki-laki Kim di belakangnya. “Jangan kabur dari kebenaran, Kim. Nggak ada yang salah dari mengakui dosa-dosa para leluhur. *It’s not your fault, yet it’s your fault if you know something but still do nothing to fix it.*”

Jung Krystal menghentikan gerak cepat jarinya di atas *keyboard laptop*.

Satu kata ternyata cukup ampuh membuat Taemin menghentikan gerak tangannya yang menulis; cukup ampuh untuk membuat laki-laki Lee itu rela mengalihkan atensi dan menantang balik tatapan Jung Krystal yang mengamatinya skeptis.

“*I thought it was obvious enough.*” Kalimat itu ditutup dengan suara berdebum buku yang ditutup. Lee Taemin bertopang dagu seraya menatap balik lawan bicara satu-satunya saat ini.

“Jung Krystal,” Taemin menelengkan kepala, dan menantang Krystal dengan satu tatapan meminta jawaban pasti, “menurut lo, klan gue bakal hancur nggak kalau kebenarannya terungkap?”

Hwang Minhyun berkata tenang selepas Son Wendy menjelaskan kebenaran dari temuannya. Dirinya sendiri juga masih sibuk mengambil beberapa kertas *sticky notes*, menulis beberapa kalimat penting di atasnya, dan menempelnya di halaman-halaman tertentu.

Akhirnya Minhyun mendongak, menyapa kebingungan dalam sorot mata Wendy dengan senyumnya yang lembut dan penuh kehangatan. “Gue tau apa yang terjadi sama lo. Gue ada di sana ketika media manipulasi fakta yang sebenarnya.”

Gerak tangan Minhyun melambat, tepat ketika Wendy merasakan penurunan suasana hati Minhyun yang turun drastis. Wajahnya mendongak lagi, lengkungan hangat itu sudah sepenuhnya berganti sendu. “*Sorry, i couldn’t do anything at that time.*”

Temuan-temuan mereka di lapangan memberi penglihatan baru pada seluruh anggota tentang betapa lugunya bangsa ini, menerima apapun produk manipulasi dari mereka yang nyatanya cukup mampu mengatur opini publik dalam kendali.

Semua yang ada di sana bergeming. Kehilangan kata dan reaksi demi sekadar menunjukkan bahwa mereka bersimpati. Sampai keheningan bermenit-menit itu luruh ketika Wendy maju mendekat, mengulurkan tangannya dengan senyum paling tulus yang pernah Zitao liat seumur hidupnya dari seorang teman.

Wendy yang kini sedang berdiri di depan rak buku (di dalam perpustakaan nasional di Distrik 5) menoleh sejenak memandangi Minhyun yang tampak khuyu sekali melakukan pekerjaannya.

Wendy menelan ludah dengan susah payah. Padahal, ia mati-matian berusaha tidak menyinggung latar belakang Hwang Minhyun yang merupakan penerus selanjutnya SK Group; perusahaan konglomerat yang membawahi arus tv nasional; yang secara tidak langsung berperan pada pemalsuan data asli NEOZONE SUMMER GAMES.

Lantas, diraihnya satu *sticky note* berwarna biru muda dari tempatnya. Hwang Minhyun menuliskan sesuatu di sana, untuk kemudian ia tempel kertas itu pada halaman depan buku catatan Wendy.

Now, i want to give justice to the truth.

Ketika usia Zitao mencapai lima belas tahun, Boa menceritakan dongeng kisah hidupnya di suatu malam ketika hujat lebat mengguyur bumi. Di balik remang-remang sinar lilin yang terpantul pada permukaan dinding, Zitao menikmati kisahnya sendiri dengan berderai air mata.

Hari itu, tepat seminggu setelah ujian akhir NPA dilaksanakan. Klub jurnalistik sedang berkumpul di ruangan mereka; sibuk mempersiapkan segala keperluan sebab buku yang mereka susun bersama, dengan segala upaya memperjuangkan kebenaran, sudah bisa naik cetak.

Hari itu, yang paling bahagia adalah Wendy. Sebab, ia melihat sendiri bagaimana jatuh bangun perjuangan mereka. Bagaimana tangan-tangan itu berlelah-lelah menari di atas mesin ketik; mengusap peluh di dahi; menghapus air mata yang mengalir kita keluh tak bisa ditahan lagi.

“Pemalsuan identitas, melakukan kegiatan *publishing* ilegal, mencemarkan nama baik klan. Dan kamu meminta saya mencabut tuntutan saya pada Kwon Boa?” Kim Hyunjoong, selaku rektor NPA memandang penuh amarah pada Wendy yang duduk di hadapannya. Di samping kanan dan kirinya, berjajar petinggi dan orang penting yang menatapnya penuh menghakimi.

Dengan langkah yang diseret, Wendy mengundurkan diri dari ruangan yang rasanya pengap dan menyiksa bagai neraka. Terus diseret bahkan ketika ia merasakan jelas langkah-langkahnya limbung ketika menuruni anak tangga.

Ada satu tempat favorit di mana Wendy senang sekali menghabiskan waktu musim panasnya tahun ini. Tempat paling indah, paling damai, dan (anehnya) paling tidak banyak dikunjungi oleh civitas akademi.

Kata terakhir yang terucap sukses membuat seluruh tubuh di sana menegang. Tapi mereka tetap membisu, terlalu takut menghadapi amarah Zitao yang sedang meluap-luap.

Suasana makin tegang ketika Zitao menatap nyalang Kim Junmyeon yang berdiri tegang seraya menggenggam ponsel; yang mana hal itu membuat Seongwu maju dengan tergesa dan meraih paksa ponsel dalam genggam tangan tersebut.

Bibir Wendy digigitnya sendiri, demi menahan getarannya yang mulai tak bisa dibendung sebab tangisnya hendak pecah. Kedua telapak tangannya saling memeras satu sama lain. Duduknya gelisah; wujud refleksi dari kekalutan pikirannya yang tidak bisa lagi diminta berpikir jernih.

Dan nyaris saja terjatuh apabila tidak ada Lee Taemin dan Hwang Minhyun yang menahan bobot tubuhnya yang mendadak seringan kapas; yang menunggu di ujung anak tangga terakhir sejak berjam-jam yang lalu.

Derap langkahnya bergerak perlahan mendekati piramida di tengah lantai dasar. Sesekali telapak kakinya mengetuk, meraba permukaan lantai di bawahnya. Bersamaan itu tubuhnya setengah merunduk demi memastikan bunyi yang dihasilkan. Di ketukan terakhir ia berhenti ketika telinganya menangkap getaran bunyi yang dihasilkan dari ruang kosong di bawah lantai yang sedang dipijak.

Di sana Wendy menghabiskan penuh waktu istirahat siangnya; atau sisa-sisa waktu sibuknya setelah seharian penuh dengan kegiatan akademi; untuk sekedar duduk di pendopo yang kanopinya teduh menghalau teriknya matahari siang. Sekali waktu Wendy hanya duduk menghabiskan makan siangnya sambil memandangi pemandangan di hadapannya yang memanjakan mata. Di lain waktu ia datang membawa berkas-berkas tugasnya untuk diselesaikan di sana, dengan bertemukan embusan angin sore. Atau kalau sedang luang dan beruntung, Wendy akan memberi makan sejumlah ekor angsa yang berenang mendiami kolam buatan di sana.

Wendy sudah membayangkan bahwa hidupnya minggu depan akan berhias toga kelulusan, dia menerima piagam penghargaan sebagai lulusan terbaik; a *Top Prodigy*. Orangtuanya datang dengan senyum kebanggaan mereka. Ayahnya akan menyanjung dan memujinya. Teman-temannya tersenyum sama lebarnya sebab mereka pada akhirnya menyelesaikan perjuangan di akademi bersama-sama. Rektor menyalaminya penuh rasa hormat. Dan kemudian dia menerima proyek penelitian besar, dan menjadi ilmuwan sukses seperti apa yang diimpi-impikannya sejak beberapa bulan belakangan.

Wendy berjongkok, kepala tangannya kemudian menyiptakan ketukan dalam ritme morse yang membentuk satu kode rahasia. Setelah melakukannya, dinding piramida di depannya bergerak, memberi ruang seukuran pintu. Perempuan itu terburu-buru masuk melalui celah itu, yang mana mengarahkannya pada tangga melingkar ke ruang bawah tanah.

Tubuhnya meringkuk. Kakinya ditekuk dan dipeluknya sendiri. Dagunya bersandar di tengah dua tempurung lutut, sementara ujung jari telunjuknya mengetuk-ketuk permukaan jendela; yang mana hal tersebut menarik perhatian sejumlah ikan yang berenang tak jauh dari jendela.

Wendy menjulurkan lidah jenaka pada Seongwu yang di hadapannya sedang mengipas-kipas selebar foto polaroid di tangannya. Mereka baru saja menyelesaikan sesi foto bersama di depan lembayung senja yang gradasinya menghias langis sore itu.

“Udah, *shut*, yang penting *fullteam* sih. Percuma dandan bagus-bagus kalau kita nggak *fullteam*.” Park Jaehyung yang sejak tadi sibuk mengeruk daging kelapa akhirnya buka suara juga. Saat dia berhasil menyendok satu keruk, Park Chanyeol datang melahap satu suapan tersebut dengan tidak tahu dirinya; yang mana langsung dihadahi satu pukulan sendok di kepala.

Laki-laki November itu mengambil duduk di hadapan Wendy. Tubuhnya duduk bersila di atas karpet bulu tebal bersama Wendy. Senyumnya lega sekali, seolah ketakutan laki-laki itu baru saja tergerus satu sapuan ombak, menghilangkan segala kekhawatiran tanpa jejak. Tangan kirinya terjulur demi bisa membingkai wajah tanpa cela yang di hadapannya kini basah sekali akibat keringat dan air mata. Sementara sebelah tangannya lagi mengusapnya dengan sapu tangan lembut yang dirogohnya dari saku celana.

Ada gumaman yang teredam ketika Chanyeol menarik tubuh Wendy dalam pelukannya, menjadikan dekapannya tempat ternyaman yang Wendy cari sejak tadi. Ada hangat yang melingkupi, yang membuat Wendy ingin menangis lagi; menangis karena akhirnya semuanya terasa benar.

Petugas itu memandang Wendy seolah perempuan muda di depannya adalah makhluk hidup paling mengesankan di dunia. Tapi, agaknya Wendy tidak keberatan, karena memang betul dia benar-benar merasa semengenaskan itu.

Hari yang berat itu berakhir dengan Wendy yang tertidur di atas bangku tunggu bandara, dalam posisi duduk bersandar pada koper besarnya, dan air mata yang membekas lengket di atas permukaan wajahnya.

Wendy menyemburkan tawa di tengah-tengah isakan tangisnya ketika kalimat Chanyeol yang barusan mendatangkan gelombang kilas balik memori dalam kepalanya. Secara otomatis, menghentikan tangisnya begitu saja. Wendy tertawa di depan Chanyeol yang tersenyum lega ketika akhirnya ia kembali melihat sepasang mata Wendy yang melengkung cantik. Tangannya masih mengusap wajah Wendy demi menghapus jejak-jejak air mata yang terasa lengket.

Wendy menutup pintu kamarnya dengan gerakan lambat, seolah ada energi yang memberatkannya untuk melakukan yang demikian. Langkahnya menelusuri lorong gedung asramanya, dengan satu koper putih besar diseret berat di belakang. Derit rodanya memenuhi suasana yang saat itu sedang sunyi-sunyinya. Semakin memperjelas bahwa pada pagi buta itu, Wendy pergi tanpa ada yang mengantar kepergiannya.

Dan definisi menyerah bagi Wendy adalah ketika ia tidak lagi melawan saat dirinya diterbangkan kembali ke Capitol. Dia bahkan tidak melakukan apa-apa ketika pesawatnya kembali ke Capitol pada malam hari. Wendy tidak lagi memperhatikan kondisi dirinya, sebab ia bahkan tidak hendak menyentuh makanan padahal ia belum makan dari pagi. Dia langsung mematikan ponselnya ketika ia berpikir untuk mencari bantuan, namun akal sehatnya menolak keras-keras. Kekacauan yang semuanya telah terjadi padanya adalah karena ia berasosiasi pada banyak orang dan melibatkan mereka ke dalam segala urusan Wendy. Sehingga, Wendy mengambil kesimpulan, dia tidak mau merepotkan orang lain lagi lebih jauh. Sudah sepatutnya ia menanggung semuanya sendiri.

Hwang Minhyun mengendarai mobilnya dalam satu dorongan pedal gas di titik maksimum. Peluh kekhawatiran melintasi peta-peta urat di wajahnya yang menegang sejak sejam yang lalu. Dia bahkan tidak lagi memikirkan dirinya sampai dengan selamat. Pikirannya sudah kacau demi memastikan kondisi perempuan yang saat ini entah di mana.

Seketika, Wendy mengambil duduk di deretan kursi terdekat. Demi meratapi lagi nasibnya yang menyedihkan.

Malam itu, Renjun dan Felix menyelip masuk ke dalam ruang arsip Vestenium. Dengan kunci yang Felix dapatkan diam-diam dari salah satu petugas kebersihan di perpustakaan Vestenium; Felix benci mengakui bahwa untuk pertama kalinya hari itu, dia menggunakan kekuasaan yang tersemat pada klannya demi membungkam petugas paruh baya agar mau bekerja sama.

Huang Renjun tertegun, gerigi dalam otaknya diputar lebih cepat untuk menyatukn kepingan *puzzle* yang pernah ia kumpulkan dalam pikirannya.

Renjun bergumam ketika gerakan jarinya berhenti di satu deret kata. "Felix..."

Wendy membuka mata ketika ia merasakan hangat di pucuk kepalanya. Wajahnya lantas menoleh ke samping, di mana jendela besar menyapanya lebar-lebar, dan mendapati bahwa matahari sudah tinggi dalam sudut bumi 45 derajat. Tubuhnya terjaga dalam kondisi yang lemas luar biasa. Jelas saja, dia belum mengonsumsi apapun sejak kemarin pagi.

Tapi gerakannya terhenti ketika ia menangkap sepasang langkah kaki yang tergesa, berbalut sandal karet warna hitam, berhenti tepat di depannya. Kehadirannya disertai dengan deru napas yang dihela secara acak dan berantakan.

Di hening dan remang-remangnya lantai teratas, Renjun dan Felix berjalan bersisian dengan minimnya penerangan dari senter ponsel Felix.

Gerakan tangan Renjun yang secara seksama membuka lembaran demi lembaran dari folder dalam kuasanya terhenti ketika di lembar terakhir terbubuh cap merah besar yang belum pudar sama sekali.

Dengan gerakan tergesa Renjun mengembalikan lembaran awal dalam pandangan. Matanya bergerak cekatan sekali lagi demi mengeksaminasi data lebih seksama.

Tangan Renjun ditarik kemudian. Tubuhnya dibawa Felix kembali ke rak di depan, ke deretan di mana Felix ingat bahwa tadi mereka sempat melewati itu. Sebelah tangannya meraih satu gulungan folder di rak teratas, selanjutnya ia menyerahkan itu pada Renjun. Dagunya mengedik, bahasa tubuhnya untuk meminta Renjun agar membuka gulungan tersebut.

Renjun berjongkok di depan petak itu. Kemudian senyumnya terurai lebar ketika dia menemukan petak lantai yang mereka cari.

Felix mendengus. Lantas ikut berjongkok seraya mengetuk-ketuk permukaan petak lantai seperti yang Renjun lakukan.

Sejurus kemudian, Lee Felix merab-raba petaknya. Merasa tidak ada bedanya dengan permukaan petak yang lain, Felix kemudian mencari cara lain. Dengan iseng, wajahnya mendekat demi mengamati pahatan pada permukaan petak lantainya. Merasa terlalu gelap, dia mengarahkan sinar senter ponselnya lebih dekat; yang mana detik berikutnya membuat Huang Renjun memekik puas.

Keduanya berjalan masuk dengan tercengang. Melalui celah itu, mereka diarahkan pada tangga lingkaran ke ruang bawah tanah.

Kini keduanya bergerak dalam posisi jongkok, seraya mengetuk-ketuk permukaan lantai di hadapan mereka.

Menit berikutnya, sontak tubuhnya berdiri, lantas kakinya mereka adegan lampau ketika dirinya berdiri di lantai yang sama, dan mendengar seorang petugas perpustakaan mendorong troli dan melintas pada satu petak tertentu, yang derit suaranya terdengar berbeda dengan petak yang lain.

Keduanya kini sibuk mengamati petak lantai di hadapan mereka, sambil sama-sama memutar otak.

Tepat, ketika Felix menengadah, laki-laki itu baru sadar bahwa sinar senternya memantul persis pada salah satu sisi monumen piramida di depannya. Refleksi pantulan itu menunjukkan satu deret huruf yang membuat keduanya tercengang.

Lantas, tanpa tedeng aling-aling, Renjun mengetuk-ketuk permukaan lantai dalam satu rima yang beraturan; yang mana seperkian detik berikutnya, sisi piramida di hadapan keduanya bergerak terbuka, membentuk satu akses masuk ke dalam.

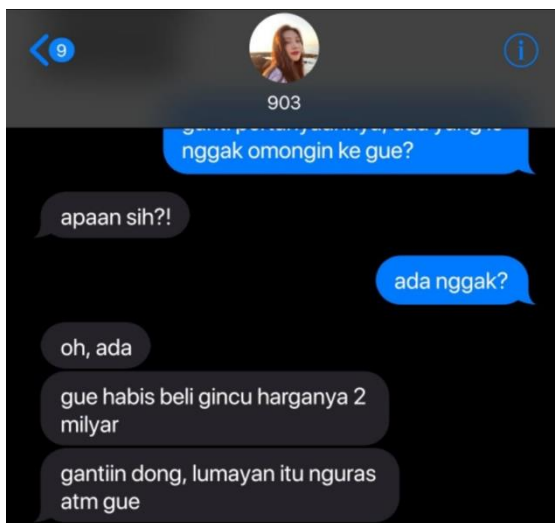
Felix mengedarkan sinar senternya ke sekeliling ruangan. Lantas, meraba dinding ketika menemukan satu sakelar terdekat. Dan dirinya dibuat terkejut lagi saat lampunya hidup merambat.

Huang Renjun bergerak ke sudut ruangan. Ketika ia melihat satu rak di belakang meja kerja dengan setumpuk buku yang disusun secara teratur, dadanya bergemuruh. Sebab, di atas meja sana, ia melihat satu figura yang menampilkan wujud tiga orang berdiri seraya tersenyum ke arah kamera.

Pandangannya mengedar, lantas mendapati satu folder dengan *sleeve* hijau tua dalam dekapan sebelah tangan Felix.

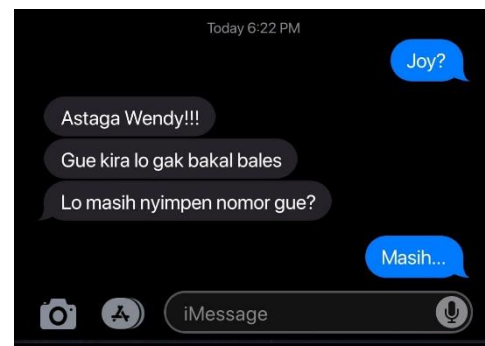
Felix terlalu menelan mentah-mentah logika sains yang diterimanya di kelas, tanpa menelusuri catatan log di dalamnya.

Kalau saja Felix tahu, bahwa yang berdiri di sampingnya adalah wujud nyata dari apa yang tengah dibaca dan dikomentarnya; dalam tubuhnya mengalir darah yang sama dengan satu dari mereka yang ada dalam foto.



“I know her!” Entah kapan Felix tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya, ikut memandangi tiga orang dalam foto di sana. Jari telunjuknya mengelus sekilas pada satu figur, yang tanpa Felix tahu sudah menjadi titik fokus teman di sampingnya.

“It seemed so.” Felix meletakkan folder itu pada permukaan meja. Air mukanya tercengang, seolah apa yang tersaji di depannya terlalu tidak mungkin untuk terjadi. “Tadinya, gue kira *eugenics* cuma ilmu *textbook* sederhana yang belajar tentang cara memperbaiki kualitas genetika manusia. Gue nggak nyangka manusia beneran pernah bereksperimen soal ini buat menyiptakan... apa itu yang ditulis di sini? Manusia Baru? No Way!”



Sejauh embus napasnya, Jaehyung terbiasa memilih untuk diam mengamati daripada harus repot-repot membuka mulut untuk sekedar selewat menginterupsi. Jaehyung terbiasa tidak mengemukakan gagasannya demi menghindari diskusi alot yang amat sangat tidak ia sukai. Jaehyung juga terus terbiasa mengamini apapun arus yang dititahnya untuk diikuti.

Tapi kemudian, jarinya mengepal saat satu suara bergema dalam dinding-dinding memorinya. Seolah kepalan itu adalah satu dorongan kuat agar ia tidak lagi mempertanyakan keraguan yang kian merekat.

Distraksi yang ini berhasil mengalihkan atensi keduanya; Park Jaehyung menghentikan gerak goresan penanya; Park Chanyeol urung membalik lembar buku bacaannya.

Park Chanyeol membuka pintu sambung tersebut dengan tergesa. Rahangnya keras tertahan, ada emosi yang berusaha tidak ia ledakkan di sana.

“Kamu nggak ngerti, Chanyeol. Adikmu baru aja mencoreng nama keluarga. Dia penerus tahta kerajaan juga, nggak seharusnya dia bersikap demikian.”

Dalam heningnya, dia mengamati satu *bundle* dokumen yang tersusun urut di meja kerjanya. Skala naluriannya sejak dua jam yang lalu masih menimbang-nimbang ketepatan dari keputusan yang diambilnya lusa lalu.

Jari-jari tangannya mengetuk-ketuk permukaan meja dalam ritme beraturan. Isi pikirannya masih berkecamuk, terlepas hatinya sudah memaksa-maksakan diri untuk tetap kukuh dengan kebulatan tekadnya.

Hari itu suasana diliputi hening yang menggantung dalam waktu yang cukup lama. Baik Park Chanyeol dan Park Jaehyung sama-sama khidmat menenggelamkan atensi pada bacaan masing-masing. Dua hari lagi mereka akan melakukan ujian masuk NPA. Kembar kebanggaan Park itu sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan diri untuk ujian tersebut.

“Tuan Park Sejoon,” Chanyeol memulai dengan berat baritonnya yang dalam, penuh penekanan, “jangan pernah sakiti adik saya lagi.”

Tapi kemudian, jarinya mengepal saat satu suara bergema dalam dinding-dinding memorinya. Seolah kepalan itu adalah satu dorongan kuat agar ia tidak lagi mempertanyakan keraguan yang kian merekat.

Demikian kalimat terakhir Park Chanyeol sebelum akhirnya membawa adiknya pergi dari ruangan tersebut.

Chanyeol membawa Jinyoung ke ruang makan. Adik bungsunya didudukkan di salah satu kursi di sana sementara dirinya sibuk membuka lemari pendingin demi mencari beberapa bongkah batu es. Jaehyung datang tepat ketika tangan Chanyeol mengulurkan satu batu es berbalut kain ke hadapan wajah yang lebih muda.

Anggukan kepala Wendy turut menggerakkan surai cokelat madu yang terjatuh halus di ujung-ujungnya. “Baik, gue baru aja minum antibodi yang lo buat. Makasih ya, Tao.”

Tao mengembalikan pandangannya lagi, memandangi bayi berusia satu bulan dalam dinding kaca di depan sana. Dia diam-diam membasahi bibir bawahnya, lalu menepuk satu kali dua tempurung lututnya.



Hingga pada akhirnya laki-laki itu cuma mampu bersandar pasrah pada jendela kecil di sampingnya. Pandangannya mengedar ke luar, lantas tersentak ketika helikopter yang dinaikinya baru saja melintas di atas *White House*.

Dia diam saja merasakan sakit yang mendera sel-sel tubuhnya sejak sejam yang lalu dia menyuntikkan cairan antibodi buatannya sendiri melalui urat nadi sebelah kiri.

Dalam nyerinya, ia tetap tidak mengalihkan fokus dari satu makhluk mungil yang baru saja menggeliat dari dalam inkubator kaca. Kepal jari tangannya bergetar menanggapi isi kepalanya. Ada gemuruh kacau yang memenuhi di sana.

Wendy menundukkan kepala, memainkan jari jemarinya dengan gundah. “Apa yang lo harepin? Jelas ditolak, karena asal usulnya nggak jelas. Dengan status ayah yang *unidentified*, Polis District 1 susah *acc.*”

Wanita Februari itu mengangkat kepalanya secepat sedetik berlalu. Sepasang matanya membola terkejut.

Park Chanyeol mengernyitkan dahi ketika denyut kepalanya semakin sakit bukan main. Tangannya hendak bergerak meremas rambut sendiri, tapi urung ketika keduanya masih sibuk mengusap luka berdarah di lengan.

Dia berhasil menjadi agen intelektual negara, seperti yang diimpikannya, sementara Jaehyung... Chanyeol bahkan yakin Jaehyung sendiri lupa kapan terakhir kali orang itu menyentuh komputer dan mengatak-
atik *software*nya.

Pikirannya lantas terinterupsi ketika rekan di depannya menendang tulang kirinya dengan sepatu bergeriginya. Chanyeol meringis, hendak membalas tapi tubuhnya terlalu lemah. Pada akhirnya, dia hanya mampu melempar gumpalan tisu penuh bercak merah ke depan wajah laki-laki itu, seraya mengaduh “sakit anjir!”

Park Chanyeol sejenak memperbaiki letak duduknya yang lama-lama merosot ke bawah sebab terlampau lemah tubuhnya. Tapi, tetap diberikan fokusnya pada Jongin dan topik yang dibawanya.

Pria paruh baya di hadapannya menyangga dagu dengan dua kepal tangannya. Jendela besar di belakangnya menyorot lurus sosoknya tanpa permisi; yang demikian menimbulkan efek siluet yang mengintimidasi. Park Chanyeol meneguk ludah lambat-lambat, sejak melangkahnya jejak pertamanya ke dalam ruangan tadi, firasatnya sama sekali tidak berkata baik-baik saja.

Wanita Pisces itu tahu betul apa arti dari senyum itu. Air matanya mengalir lagi.

“Berisik lo!” Chanyeol pada akhirnya mampu menggerakkan kakinya demi menendang tulang kering di hadapannya, meski yang demikian terlampau lemah dan cuma menghasilkan kekehan jenaka dari Kim Jongin.

Kening berhias luka gores itu mengernyit ingin tahu. Secara tiba-tiba, pikirannya kalut dan perasaannya tidak enak.

Kali ini Chanyeol berhasil menggerakkan kakinya lagi demi menendang Kim Jongin sekali lagi.

Di sela-sela napasnya yang mulai memberat seolah oksigen habis baginya, bola mata Wendy menangkap pemandangan lain dalam posisi lurus searah sudut pandangannya. Balok hitam yang pada sisi bidang depannya ada setitik lampu menyala kelap-kelip kemerahan. Juga, terdapat layar waktu bergerak mundur di sampingnya.



